

PENAFSIRAN KONTEMPORER AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN TOKOH TAFSIR MODERN

Sania Umul Quro¹, Tenny Sudjatnika²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹Saniaumulquro281@gmail.com, ²tennysudjatnika@uinsgd.ac.id

Abstract

This research examines contemporary interpretations of Qur'anic verses related to tolerance. Amidst the complexity of diversity issues and interfaith conflicts, a correct understanding of tolerance in Islam is crucial. This article will analyze how modern mufasirs, such as Quraish Shihab and Nasr Hamid Abu Zayd, interpret key verses that address interfaith relations, freedom of belief, and the brotherhood of humanity. Using the comparative study method and content analysis, this research aims to identify the similarities and differences in their approaches, as well as the implications of these interpretations for the practice of tolerance in contemporary society. The results of the study are expected to contribute to the strengthening of the narrative of moderate and inclusive Islam.

Keywords: *Tolerance, Qur'an, Contemporary Interpretation, Modern Mufasir, Comparative Study.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi. Di tengah kompleksitas isu keberagaman dan konflik antaragama, pemahaman yang benar tentang toleransi dalam Islam menjadi krusial. Artikel ini akan menganalisis bagaimana mufasir modern, seperti Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd, menafsirkan ayat-ayat kunci yang membahas hubungan antarumat beragama, kebebasan berkeyakinan, dan persaudaraan kemanusiaan. Dengan menggunakan metode studi komparatif dan analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka, serta implikasi penafsiran tersebut terhadap praktik toleransi di masyarakat kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan narasi Islam moderat dan inklusif.

Kata Kunci: Toleransi, Al-Qur'an, Penafsiran Kontemporer, Mufasir Modern, Studi Komparatif.

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman dan pluralisme merupakan keniscayaan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar sekaligus memiliki kemajemukan suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, toleransi menjadi prasyarat fundamental bagi terciptanya kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai dalam masyarakat majemuk (Surbakti, 2010). Sejarah peradaban Islam sendiri menunjukkan bagaimana interaksi dengan kelompok agama lain telah membentuk mozaik keberagaman yang kaya.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, isu-isu intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme semakin mengemuka, seringkali disalahpahami dan dikaitkan dengan ajaran agama tertentu, termasuk Islam (Jamhari & Jajuli, 2004). Narasi-narasi yang cenderung eksklusif dan tekstualis seringkali mendominasi, sehingga menimbulkan distorsi terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diyakini mengandung nilai-nilai universal yang relevan sepanjang masa, termasuk nilai toleransi (Shihab, 2007). Akan tetapi, pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang toleransi seringkali bervariasi, dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan intelektual penafsirnya. Penafsiran klasik, meskipun memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir, terkadang belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan dan isu-isu kontemporer terkait keberagaman.

Oleh karena itu, muncul penafsiran-penafsiran baru atau kontemporer yang mencoba merespons tantangan zaman dan konteks kekinian. Penafsiran ini seringkali melibatkan pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan terkadang kritis terhadap penafsiran masa lalu. Pemikiran tokoh tafsir modern memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman Islam yang lebih inklusif dan moderat, khususnya dalam merumuskan konsep toleransi yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan inti:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang toleransi ditafsirkan oleh mufasir kontemporer tertentu, seperti Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd?
2. Apa persamaan dan perbedaan metodologi serta hasil penafsiran mereka dalam memahami konsep toleransi dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi penafsiran kontemporer tersebut terhadap pemahaman dan praktik toleransi di Masyarakat modern?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif penafsiran ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an oleh dua mufasir kontemporer terkemuka, yaitu Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd. Melalui analisis ini, saya berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan metodologis serta hasil penafsiran keduanya. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami implikasi praktis dalam penafsiran kontemporer tersebut dalam konteks pengembangan nilai-nilai toleransi dan koeksistensi harmonis di Masyarakat modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang toleransi dalam Islam dan penafsiran Al-Qur'an telah banyak dilakukan. Kajian tentang toleransi seringkali mengacu pada konsep *tasamuh* atau *samahah* dalam tradisi Islam (Mas'ud, 2002). Beberapa studi telah menganalisis ayat-ayat toleransi secara tematis, namun seringkali belum secara mendalam membandingkan pemikiran mufasir kontemporer yang berbeda latar belakang dan metodologi.

Terkait pemikiran Quraish Shihab, banyak penelitian yang mengkaji corak tafsirnya yang cenderung moderat, kontekstual, dan menitikberatkan pada aspek kemaslahatan (Azra, 2006). Tafsir *Al-Misbah* karyanya sering dijadikan rujukan untuk memahami penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Di sisi lain, pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dikenal dengan pendekatan hermeneutikanya yang kritis terhadap tradisi dan metodologi tafsir klasik (Abu Zayd, 1995). Ia menekankan pada aspek historitas teks Al-Qur'an dan pentingnya memahami konteks produksi serta resepsi teks. Meskipun kontroversial di beberapa kalangan, pemikirannya menawarkan perspektif baru dalam memahami teks suci.

Studi komparatif antara dua tokoh ini, yang memiliki latar belakang intelektual dan pendekatan yang berbeda, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang spektrum penafsiran kontemporer terhadap ayat-ayat toleransi. Belum banyak penelitian yang secara spesifik membandingkan Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam konteks penafsiran toleransi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Fokus penelitian adalah pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama sebagaimana dipahami dan dijelaskan oleh para mufasir kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis penafsiran tokoh-tokoh yang dipilih, kemudian membandingkan pendekatan, konteks, dan implikasi tafsir mereka.

I. Sumber Data

Data Primer:

- Karya tafsir utama Quraish Shihab, yaitu *Tafsir Al-Misbah: pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*.
- Karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd yang relevan, seperti *Mafhum Al-Nash: Dirasah fi Ulum Al-Qur'an* (Konsep Teks: Sebuah Studi dalam Ilmu-Ilmu Al-Qur'an) dan artikel-artikelnya yang membahas isu toleransi atau metodologi tafsirnya.

Data Sekunder:

- Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd, khususnya terkait metodologi tafsir dan pandangan mereka tentang toleransi.
- Buku dan artikel tentang konsep toleransi dalam Islam, isu-isu keberagaman, radikalisme, serta penafsiran Al-Qur'an kontemporer.

II. Pemilihan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Penelitian ini akan berfokus pada penafsiran lima ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit relevan dengan konsep toleransi, kebebasan beragama, dan hubungan antar umat beragama. Ayat-ayat tersebut meliputi:

- QS. Al-Baqarah (2): 256 (*Tidak ada paksaan dalam beragama*)
- QS. Al-Kafirun (109): 6 (*Bagimu agamamu, bagiku agamaku*)
- QS. Yunus (10): 99 (*Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya*)
- QS. Al-Maidah (5): 48 (*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang*)
- QS. An-Nahl (16): 125 (*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*)

III. Tahapan Analisis Data

Proses analisis data akan dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi dan Klasifikasi Data:

- Mengumpulkan seluruh teks tafsir dan pemikiran dari Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd yang relevan dengan ayat-ayat toleransi yang telah ditentukan.
- Mengklasifikasikan data berdasarkan tokoh dan ayat yang ditafsirkan untuk memudahkan analisis.

2. Analisis Isi (Content Analysis) Individual:

- Melakukan pembacaan cermat terhadap penafsiran masing-masing tokoh pada setiap ayat.
- Menganalisis metodologi penafsiran yang digunakan (misalnya, pendekatan linguistik, historis, sosiologis, teologis, rasional, atau tekstual-kontekstual).
- Mengidentifikasi argumen utama, konsep-konsep kunci, dan konteks yang digunakan oleh masing-masing mufasir dalam memahami ayat-ayat toleransi.
- Mencatat penekanan spesifik yang diberikan oleh masing-masing tokoh terhadap aspek-aspek toleransi (misalnya, kebebasan berkeyakinan, dialog antaragama, koeksistensi damai, pluralisme).

3. Studi Komparatif:

- Membandingkan hasil analisis isi dari kedua tokoh, berfokus pada persamaan dan perbedaan dalam:
- Metodologi penafsiran: Apakah ada kesamaan atau perbedaan mendasar dalam cara mereka mendekati teks Al-Qur'an?
- Interpretasi Ayat: Bagaimana hasil penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang sama, apakah ada konvergensi atau divergensi makna?
- Konsep Toleransi: Bagaimana definisi dan batasan toleransi yang dirumuskan oleh masing-masing tokoh berdasarkan penafsiran mereka?
- Menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut, seperti latar belakang pendidikan, tradisi intelektual yang diikuti, dan konteks sosial-politik di mana pemikiran mereka berkembang.

4. Sintesis dan Inferensi:

- Mensintesis temuan dari tahap komparasi untuk merumuskan gambaran komprehensif tentang penafsiran kontemporer ayat-ayat toleransi.
- Mengambil inferensi (kesimpulan) mengenai implikasi praktis dari penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap pemahaman dan praktik toleransi di masyarakat modern, serta kontribusinya dalam memperkuat narasi Islam moderat dan inklusif.

Melalui tahapan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang dinamika penafsiran kontemporer terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd

i. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari garis keturunan yang sangat religius dan memiliki warisan ilmu yang kuat. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, adalah seorang ahli tafsir yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan juga ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI). Sejak usia muda, Quraish Shihab telah diajarkan untuk mencintai al-Qur'an, terutama oleh ayahnya yang memberikan pengajaran di rumah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia meneruskan pendidikannya di Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyah di Malang, Jawa Timur, di bawah pengawasan ulama ternama Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Di tempat itu, ia semakin mendalami tradisi Nahdlatul Ulama, bahasa Arab, serta berbagai bidang ilmu agama.

Pada tahun 1958, Quraish Shihab diutus ke Kairo, Mesir, setelah berhasil dalam seleksi nasional yang diadakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Ia mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Gelar sarjana (Lc) diraihnya pada tahun 1967, dan ia menyelesaikan program magister (MA) pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *Al-l'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Dia banyak mengambil pelajaran dari sosok berpengaruh seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud serta membaca tulisan-tulisan pemikir rasional seperti Abbas Mahmud al-Aqqad yang sangat berdampak padanya. Setelah menyelesaikan gelar MA, ia kembali ke tanah air dan mulai mengajar di IAIN Alauddin. Ia terlibat aktif dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial, menjabat sebagai wakil rektor, serta menulis banyak kajian tentang kerukunan antaragama dan isu-isu keagamaan di wilayah Indonesia Timur.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk melanjutkan program doktoralnya. Ia berhasil mendapatkan gelar PhD dalam bidang Ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar pada tahun 1982 melalui disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*. Ia lulus dengan predikat tertinggi *summa cum laude*, dan menjadi tokoh pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar doktor di bidang ini dari Al-Azhar.

Karya-Karya Utama M. Quraish Shihab dikenal sebagai mufasir modern Indonesia dengan pendekatan yang relevan, moderat, dan berpihak pada kemaslahatan. Karyanya banyak dijadikan acuan untuk memahami tafsir al-Qur'an secara menyeluruh dalam konteks modern. Beberapa karya pentingnya meliputi:

- ***Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*** - karyanya yang paling monumental yang menafsirkan al-Qur'an 30 juz secara menyeluruh.
- ***Wawasan al-Qur'an*** - analisis tematik terhadap beragam isu sosial dan kemasyarakatan.
- ***Membumikan Al-Qur'an*** - metode tafsir yang mengedepankan relevansi pesan-pesan al-Qur'an dengan konteks sosial masa kini.
- ***Lentera Hati dan Cahaya Ilahi*** - tulisan populer yang mengaitkan nilai-nilai spiritual al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui karya dan pemikirannya, Quraish Shihab telah memupuk tradisi tafsir yang inklusif, menghargai perbedaan, serta mendorong dialog antaragama. Pendekatan yang kontekstual dan nilai-nilai moderatnya sangat penting dalam menghadapi tantangan pluralisme dan intoleransi di zaman modern ini.

ii. Biografi Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir Islam kontemporer yang berpengaruh, dilahirkan di Tantha, Mesir, pada 10 Juli 1943. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil ia akrab dengan pengajaran agama, bahkan menjadi seorang *qāri'* dan *hāfiz* Al-Qur'an serta mampu menceritakan isinya sejak usia delapan tahun.

Perjalanan keilmuan Nasr Hamid diawali dari sekolah teknik Tantha, tempat ia lulus pada tahun 1960. Kemudian, pada tahun 1968, ia melanjutkan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo. Di sinilah bakatnya dalam ilmu bahasa dan sastra mulai menonjol, yang kelak akan mengarah pada pembacaan baru Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Ia meraih gelar kesarjanaan pada tahun 1972 dan langsung menjadi asisten dosen di jurusan yang sama. Nasr Hamid melanjutkan pendidikan magisternya di jurusan yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 1981.

Kariernya terus menanjak, di mana ia mengajar bahasa Arab untuk orang asing di pusat diplomat dan kementerian pendidikan (1976-1987). Melihat bakatnya yang luar biasa, ia diangkat menjadi asisten dosen dengan mata kuliah pokok "Studi Islam" pada tahun 1982, dan memperoleh kehormatan sebagai "profesor penuh" pada tahun 1995 di bidang yang sama. Nasr Hamid juga menerima beasiswa dari Ford Foundation Fellowship (1975-1977) dan untuk studi di Center For Middle East Studies (1978-1979). Puncak kariernya ditandai dengan pengangkatannya sebagai Profesor Tamu di Osaka University of Foreign Studies Jepang (1985-1989) dan di Universitas Leiden, Belanda (1995-1998).

Karya-Karya Utama Nasr Hamid Abu Zayd

Sepanjang kariernya, Nasr Hamid Abu Zayd menghasilkan banyak karya penting dalam bidang studi Islam, baik yang berkaitan dengan pemikiran keislaman secara umum maupun studi Al-Qur'an secara khusus. Banyak dari karyanya bersifat kontroversial, karena pandangannya sering dianggap melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Mafhūm al-Naṣṣ (Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān)* ("Konsep Teks: Kajian atas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an"), di mana ia menyebut Al-Qur'an sebagai "produk budaya" (*Muntaj al-Tsaqafi*).

Karya-karya utama lainnya yang telah dipublikasikan meliputi:

- *Al-Ittijāhāt al-'Aql fī al-Tafsīr: Dirāsāt fī Qadiyyat al-Majāz 'Ind al-Mu'tazilah* (Pendekatan Rasional dalam Interpretasi: Studi terhadap Majaz menurut Kaum Mu'tazilah)
- *Falsafat al-Ta'wīl; Dirāsāt fī al-Ta'wīl al-Qur'ān 'Ind Muhyiddin Ibn 'Arabi* (Interpretasi Filosofis; Studi Terhadap Interpretasi Al-Qur'an menurut Ibn 'Arabi)
- *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kritik Wacana Keagamaan)
- *Al-Imām al-Syāfi'ī wa Ta'sīs al-Aidyūljīyyat al-Wasaṭīyyat* (Imam Syafi'i dan Pembentukan Ideologi Moderat)
- *Al-Naṣṣ, al-Sulṭat, al-Ḥaqīqat* (Teks, Wewenang Kebenaran)
- *Isykāliyyat al-Qirā'āt wa Āliyyāt al-Ta'wīl* (Problematika Pembacaan dan Mekanisme Interpretasi)
- *Al-Tafkīr fī Zamān al-Takfīr* (Pemikiran di Era Pengkafiran)

iii. Pengaruh Pemikiran Barat dan Tradisi Islam dalam Membentuk Corak Tafsir Menurut Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd

Pengaruh pemikiran Barat dan tradisi Islam dalam tafsir sangat terlihat dalam karya Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd. Quraish Shihab, sebagai seorang mufasssir yang berpegang pada tradisi Islam, mengintegrasikan metode tafsir klasik dengan pendekatan ilmiah yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Ia menekankan pentingnya

konteks sosial dan budaya dalam memahami Al-Qur'an, tetapi tetap menghormati makna asli teks. Shihab menggunakan pendekatan tematik untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, menunjukkan bahwa tradisi Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Di sisi lain, Nasr Hamid Abu Zayd membawa perspektif yang lebih kritis dan hermeneutis, terinspirasi oleh pemikiran Barat. Ia berargumen bahwa pemahaman Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial, sehingga tafsir menjadi relevan dengan realitas modern. Abu Zayd menolak interpretasi yang dogmatis dan mendorong pemikiran yang lebih fleksibel, menganggap Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis. Dengan demikian, kedua tokoh ini menunjukkan bagaimana pemikiran Barat dan tradisi Islam dapat saling berinteraksi, di mana Shihab lebih konservatif dalam mempertahankan tradisi, sementara Abu Zayd berusaha untuk memperbarui dan memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an.

B. Metodologi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Toleransi

Metodologi penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan mempertimbangkan konteks. Salah satu ciri khas dari metode tafsir yang digunakannya adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an secara terstruktur. Ia juga menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan latar belakang historis dan sosial saat ayat itu diturunkan, serta keterkaitannya dengan realitas masyarakat masa kini. Selain itu, Shihab memperhatikan aspek kebahasaan dan kesusastraan dalam penafsiran, yang mendukung pemahaman makna mendalam dari teks Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, Quraish Shihab menerapkan pendekatannya secara hati-hati dan teliti. Misalnya, untuk QS. Al-Baqarah (2): 256, "Tidak ada paksaan dalam agama," ia menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan prinsip dasar kebebasan beragama dan toleransi. Ia menekankan bahwa Islam menghargai kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Pada QS. Al-Kafirun (109): 6, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku," Shihab mengartikannya sebagai seruan untuk saling menghormati keyakinan yang berbeda. Sementara itu, QS. Yunus (10): 99, yang menyatakan bahwa Allah bisa saja menjadikan seluruh manusia beriman jika Dia menghendaki, ditafsirkan sebagai pengakuan atas kebebasan manusia dalam beragama sebagai bagian dari kehendak ilahi. Dalam QS. Al-Maidah (5): 48, Shihab menunjukkan bahwa perbedaan syariat antargolongan adalah ketetapan Tuhan, bukan alasan untuk saling bermusuhan. Sedangkan QS. An-Nahl (16): 125, yang menyerukan dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, ditafsirkannya sebagai seruan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang penuh kelembutan dan toleransi.

Dari keseluruhan tafsirnya, dapat disimpulkan bahwa toleransi menurut Quraish Shihab merupakan nilai penting dalam Islam, yang mencakup penghormatan terhadap keberagaman, kebebasan dalam memilih agama, serta pentingnya membangun dialog yang positif. Ia menekankan bahwa toleransi harus diwujudkan secara aktif melalui hubungan yang damai dan harmonis antar pemeluk agama. Oleh karena itu, metode tafsir yang digunakannya tidak hanya mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan nyata dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

C. Metodologi Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd terhadap Ayat-ayat Toleransi

Metodologi penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat-ayat toleransi mencerminkan pendekatan yang inovatif dan kritis. Salah satu ciri khas dari metodologi tafsirnya adalah penerapan hermeneutika kritis, yang berfokus pada pemahaman makna teks dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana teks tersebut diturunkan. Abu Zayd

juga menekankan pentingnya historisitas teks, yaitu memahami latar belakang sejarah dan budaya yang mempengaruhi penulisan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan semiotika yang digunakannya membantu dalam menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, Abu Zayd menerapkan metodologinya dengan cara yang mendalam. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah (2): 256, yang berbunyi "Tidak ada paksaan dalam agama," ia menekankan bahwa ayat ini mencerminkan prinsip kebebasan beragama yang harus dihormati. Ia menginterpretasikan bahwa paksaan dalam beragama bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Dalam QS. Al-Kafirun (109): 6, yang menyatakan "Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku," Abu Zayd menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan dan mengakui pluralitas dalam masyarakat. Dalam QS. Yunus (10): 99, yang menyatakan bahwa jika Tuhan menghendaki, semua manusia akan beriman, ia menekankan bahwa kebebasan beragama adalah bagian dari takdir ilahi dan tidak dapat dipaksakan. Dalam QS. Al-Maidah (5): 48, yang menyatakan bahwa setiap umat memiliki syariat dan jalan yang jelas, Abu Zayd menekankan bahwa perbedaan dalam syariat seharusnya tidak menjadi alasan untuk konflik. Terakhir, dalam QS. An-Nahl (16): 125, yang mengajak untuk berdakwah dengan cara yang baik dan bijaksana, ia menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih dan toleransi dalam menyampaikan pesan agama.

Dari penafsirannya, konsep toleransi yang terbentuk adalah bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, kebebasan beragama, dan pentingnya dialog yang konstruktif. Abu Zayd menekankan bahwa toleransi harus dipahami sebagai sikap aktif dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama, serta sebagai respons terhadap realitas sosial yang multikultural. Dengan demikian, metodologi tafsirnya tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang teks, tetapi juga relevansi praktis dalam kehidupan sosial yang beragama.

D. Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd

Studi perbandingan mengenai interpretasi M. Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd memberikan wawasan penting tentang keberagaman pemikiran dalam tafsir Al-Qur'an modern. Keduanya merupakan tokoh intelektual yang diakui di bidangnya, meskipun cara dan hasil tafsir mereka menunjukkan kemiripan dan perbedaan besar yang dipengaruhi oleh latar belakang serta pandangan epistemologis masing-masing.

- **Persamaan:** Titik Temu dalam Toleransi dan Metodologi

Walaupun menjalani jalur intelektual yang berbeda, Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd memiliki beberapa kesamaan, terutama dalam pandangan mereka tentang toleransi dan aspek metodologis tertentu:

1. **Penolakan Terhadap Pemaksaan dalam Beragama:** Quraish Shihab dan Nasr Hamid sama-sama menolak segala bentuk paksaan dalam religi. Keduanya menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 256 ("Tidak ada paksaan dalam agama...") sebagai prinsip dasar kebebasan berkeyakinan dalam Islam. Menurut Quraish Shihab, ini merupakan inti dari ajaran toleransi, sedangkan Nasr Hamid melihatnya sebagai hasil logis dari otonomi teks dan pembacanya.
2. **Pengakuan atas Pluralitas/Keberagaman:** Keduanya mengakui adanya pluralitas atau keberagaman dalam masyarakat dan syariat sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Quraish Shihab secara jelas menafsirkan QS. Al-Maidah (5): 48 yang mendorong "berlomba-lomba dalam kebajikan" di tengah perbedaan syariat. Nasr Hamid, lewat pendekatan bahasanya, juga secara tidak langsung mengakui bahwa teks dapat menghasilkan berbagai pemahaman, yang pada gilirannya mengakui keragaman

interpretasi dan, lebih luasnya, keberagaman ekspresi keagamaan.

3. Fokus pada Makna dan Relevansi Teks: Keduanya berusaha mencari makna Al-Qur'an agar sesuai dengan konteks kehidupan modern. Quraish Shihab melakukannya melalui pendekatan kontekstual yang luas dan tematik, sementara Nasr Hamid menggunakan analisis linguistik mendalam untuk menggali lapisan makna yang tersembunyi.
 4. Pentingnya Konteks dalam Pemahaman Teks: Terlepas dari penekanan yang berbeda, keduanya menyadari bahwa konteks sangat penting dalam memahami teks suci. Quraish Shihab menyoroti asbabun nuzul dan konteks sosial-historis dari ayat. Nasr Hamid, dengan gagasan "Al-Qur'an sebagai produk budaya," juga menekankan bagaimana konteks sejarah dan budaya memengaruhi pembentukan dan pemahaman teks.
- **Perbedaan:** Pendekatan Hermeneutika, Penekanan, dan Hasil Interpretasi
Perbedaan yang mencolok antara Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd dapat dilihat dari pendekatan hermeneutika, aspek penekanan, serta hasil tafsir yang sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang dan fokus penelitian mereka:

Pendekatan Hermeneutika dan Epistemologi:

1. Quraish Shihab (Objektivis cum Subjektivis Moderat): Metodologinya merupakan campuran antara mempertahankan otoritas teks (objektivitas) dan memahami relevansinya bagi pembaca (subjektivitas), tetapi dengan jelas dibatasi oleh kaidah-kaidah tafsir tradisional. Ia tetap mengakui kehadiran Tuhan secara teologis dan menempatkan teks sebagai wahyu ilahi yang melampaui batas. Penguasaannya atas ilmu didasarkan pada tradisi pesantren dan Al-Azhar, yang menekankan kesinambungan dan kehati-hatian dalam inovasi pemikiran.
2. Nasr Hamid Abu Zayd (Objektivis cum Subjektivis Kritis/Filsafat Bahasa): Pendekatan Nasr Hamid lebih condong kepada hermeneutika filosofis yang kritis yang terpengaruh oleh linguistik dan ilmu barat. Ia memandang Al-Qur'an sebagai "teks linguistik" yang terbentuk dalam konteks budayanya. Meskipun ia tidak menolak pengaruh Tuhan, ia memisahkan studi tentang Tuhan sebagai pencipta teks dari kajian ilmiah terhadap teks itu sendiri, yang ia anggap sebagai wilayah teologis atau mitologis. Epistemologinya lebih dibangun di atas analisis teks yang radikal dan dekonstruksi pemahaman tradisional yang dianggap kaku.

Penekanan Utama:

Quraish Shihab: Ia menekankan pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan damai. Ia berusaha menghubungkan pemahaman klasik dengan konteks modern secara moderat dan inklusif, sehingga Al-Qur'an tetap dapat diterima dan memberikan petunjuk kepada umat.

Nasr Hamid Abu Zayd: Ia menekankan pada dekonstruksi dan kritik terhadap pemikiran keagamaan tradisional yang dianggap mengikat pemahaman terhadap Al-Qur'an. Karyanya bertujuan untuk membebaskan teks dari otoritas penafsiran tunggal dan membuka ruang bagi berbagai makna yang relevan secara linguistik dan dalam konteks. Ini tercermin dalam judul-judul karyanya, seperti *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*, yang berarti Kritik Wacana Keagamaan.

- **Hasil Interpretasi:**

1. Quraish Shihab: Interpretasinya cenderung bersifat akomodatif dan harmonis, berusaha menemukan kesamaan antara berbagai pandangan serta relevansi universal dalam Al-Qur'an. Tafsirnya mudah dipahami oleh orang banyak karena sifatnya yang menyejukkan, memberikan pencerahan, dan tidak menimbulkan konflik.
2. Nasr Hamid Abu Zayd: Interpretasinya sering kali kontroversial dan kontra terhadap norma yang sudah ada. Pandangannya bahwa Al-Qur'an adalah "produk budaya" menyiratkan bahwa teks tersebut terikat oleh konteks sejarahnya, yang bagi beberapa ulama tradisional dinilai mengurangi nilai spiritual Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan perdebatan sengit dan bahkan keluarnya fatwa takfir terhadapnya.

Mengapa Perbedaan Tersebut Muncul?

Perbedaan yang mencolok ini muncul karena beberapa alasan:

Pengaruh Tradisi dan Pendidikan Awal:

Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan yang sangat kental dengan tradisi keilmuan Islam (seperti pesantren dan Al-Azhar). Lingkungan ini membentuk cara berpikirnya yang menghargai kelanjutan tradisi dan inovasi yang bijak.

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd, meskipun memiliki latar belakang religius sejak kecil, pendidikan formal dan spesialisasi di bidang sastra serta linguistik di Universitas Kairo, serta interaksinya dengan pemikiran Barat, memberinya perspektif analitis yang lebih kritis dan dekonstruktif terhadap teks.

- **Epistemologi dan Paradigma Keilmuan:**

Quraish Shihab bekerja di dalam kerangka berpikir bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang bersifat ilahi, bersifat transenden, dan universal, yang perlu dipahami secara mendalam serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Nasr Hamid Abu Zayd, yang terpengaruh oleh studi linguistik dan kritik sastra, melihat Al-Qur'an sebagai sebuah fenomena teks yang terikat pada bahasa dan budaya. Ia lebih fokus pada bagaimana teks ini berinteraksi dengan kenyataan manusia dan budaya setempat. Ia menilai bahwa ada unsur "kemanusiaan" dalam Al-Qur'an, tanpa mereduksi keilahian-Nya, melainkan memahami cara penyampaiannya melalui bahasa manusia.

- **Fokus Utama Kajian:**

Fokus utama Quraish Shihab adalah untuk menjadikan Al-Qur'an lebih relevan bagi umat Islam saat ini, sehingga pesan-pesannya dapat berfungsi sebagai panduan hidup. Sebaliknya, fokus utama Nasr Hamid Abu Zayd adalah mereformasi cara pandang keagamaan dengan menantang otoritas tunggal dalam penafsiran dan membuka ruang bagi wacana ilmu syariah agar lebih dinamis dan tidak terbelenggu dogma.

Secara ringkas, Quraish Shihab menjadi penghubung antara tradisi dan modernitas, berusaha untuk menyelaraskan keduanya demi kebaikan umat. Sementara Nasr Hamid Abu Zayd adalah seorang reformis radikal yang berani menggoyahkan pemahaman tradisional dengan pendekatan analitis kritis dari Barat untuk membuka perspektif baru dalam studi Al-Qur'an. Keduanya memperkaya khasanah tafsir dalam Islam, meski dengan pendekatan dan konsekuensi yang berbeda.

E. Implikasi Penafsiran Kontemporer Terhadap Praktik Toleransi

Penafsiran modern atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi oleh para ahli tafsir kontemporer memiliki dampak yang signifikan pada praktik toleransi dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang sangat beragam. Pemikiran dari M. Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd, meski berbeda dalam pendekatan, sama-sama memberikan kontribusi penting dalam menguatkan narasi Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman (Shihab, 2007; Abu Zayd, 1995).

- **Kontribusi M. Quraish Shihab pada Pengembangan Narasi Islam Moderat dan Inklusif di Indonesia**

M. Quraish Shihab, melalui karyanya yang luas seperti *Tafsir Al-Misbah*, secara konsisten mengedepankan pendekatan kontekstual dan substantif dalam memahami Al-Qur'an. Interpretasinya cenderung menyoroti pesan moral dan nilai universal Islam, alih-alih terpaku pada makna harfiah yang sempit (Shihab, 2007). Dalam konteks toleransi, Shihab kerap menekankan prinsip kebebasan berkeyakinan (QS. 2:256) sebagai fondasi ajaran Islam, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan bahwa petunjuk Illahi sepenuhnya merupakan kehendak Allah. Ia juga memandang pluralisme agama sebagai ketetapan Illahi (QS. 10:99; QS. 5:48), bukan sebagai suatu kegagalan atau kekurangan umat manusia (Shihab, 2007; Azra, 2006).

Kontribusi Shihab dalam mengembangkan narasi Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia sangat menonjol karena beberapa faktor:

- 1) Keterbacaan dan Aksesibilitas: Karyanya disajikan dalam bahasa yang luwes dan mudah dicerna, memungkinkan pemahaman yang luas di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, tidak hanya terbatas pada kalangan akademisi (Shihab, 2007).
- 2) Relevansi Kontekstual Indonesia: Shihab sering kali menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya Indonesia, termasuk nilai-nilai Pancasila, yang membantu membudayakan konsep toleransi dalam kerangka kebangsaan.
- 3) Fokus pada Hikmah dan Kemanfaatan Universal: Shihab mendorong interpretasi agama yang mengutamakan hikmah di balik perintah atau larangan, serta membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Pendekatan ini secara efektif menetralkan pandangan eksklusif dan fanatik yang seringkali menjadi pemicu intoleransi.

- **Kontribusi Nasr Hamid Abu Zayd dalam Mendorong Pemikiran Kritis dan Dialog Antaragama**

Nasr Hamid Abu Zayd, dengan pendekatan hermeneutika kritisnya, menawarkan perspektif yang lebih progresif dalam menafsirkan teks-teks suci. Ia secara khusus menyoroti historisitas teks Al-Qur'an dan menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sebuah "produk budaya" pada masa pewahyuanannya, yang kemudian "berinteraksi" dengan konteks budaya di mana ia dibaca (Abu Zayd, 1995). Penafsirannya mendorong pembaca untuk tidak hanya terpaku pada makna literal teks, melainkan juga untuk menggali struktur, konteks produksi, dan resepsi teks, serta membedakan antara pesan-pesan universal dan aspek-aspek yang bersifat temporal.

Sumbangsih Abu Zayd dalam mendorong pemikiran kritis dan memperdalam dialog antaragama meliputi:

- 1) Membongkar Tafsir Dogmatis dan Tradisional: Ia secara berani menantang dominasi penafsiran tunggal yang seringkali kaku dan intoleran, sehingga membuka ruang bagi pluralitas interpretasi yang lebih selaras dengan semangat Al-Qur'an itu sendiri (Abu Zayd, 1995; Rippin, 2007).
- 2) Memicu Otokritik Intelektual Muslim: Pemikirannya mendorong umat Muslim untuk melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana teks-teks agama selama ini dipahami

dan diinterpretasikan, sekaligus mengidentifikasi potensi penafsiran yang dapat mendukung intoleransi.

- 3) Membangun Fondasi Dialog yang Setara: Dengan memahami teks sebagai bagian dari proses interaksi budaya, Abu Zayd membuka jalan bagi dialog antaragama yang lebih substansial dan setara, di mana semua pihak dapat saling belajar dan memahami dari perspektif historis dan hermeneutika yang lebih mendalam (Abu Zayd, 2004).

Sumbangsih Kedua Penafsiran dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi dan Radikalisme. Meskipun dengan gaya dan metodologi yang berbeda, baik M. Quraish Shihab maupun Nasr Hamid Abu Zayd memberikan kontribusi yang krusial dalam menghadapi gelombang intoleransi dan radikalisme di masyarakat kontemporer (Shihab, 2007; Abu Zayd, 1995; Esposito, 2002).

- M. Quraish Shihab menghadirkan narasi yang positif dan inklusif yang dapat dengan mudah diinternalisasi oleh masyarakat luas, sehingga membentuk kesadaran kolektif tentang esensi toleransi dalam Islam. Pendekatannya berfungsi sebagai 'vaksin' terhadap radikalisme, membangun pemahaman moderat dari dalam komunitas.
- Nasr Hamid Abu Zayd, di sisi lain, menyediakan kerangka analisis kritis yang memungkinkan dekonstruksi argumen-argumen radikal. Pemikirannya membongkar fondasi epistemologis dari narasi intoleransi yang seringkali bersandar pada pembacaan tekstualis yang sempit dan ahistoris. Ia memberikan 'alat' bagi para intelektual dan aktivis untuk secara efektif melawan ideologi radikal.
- Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan sebuah ekosistem di mana toleransi tidak hanya diterima secara normatif (seperti yang ditekankan Shihab), tetapi juga dipertanyakan dan diperkuat secara intelektual dan metodologis (seperti yang diusung Abu Zayd). Keduanya secara aktif melawan narasi yang mengklaim otoritas agama untuk membenarkan kekerasan atau diskriminasi (Jamhari & Jajuli, 2004).

Rekomendasi untuk Aplikasi Praktis Temuan Penelitian. Temuan dari studi komparatif ini memiliki potensi aplikasi praktis di berbagai sektor untuk mempromosikan toleransi:

- Pendidikan:
 - 1) Integrasi Kurikulum: Materi mengenai penafsiran ayat-ayat toleransi dari perspektif mufasir kontemporer (terutama pemikiran Shihab yang lebih mudah diakses) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi.
 - 2) Peningkatan Kapasitas Pendidik: Menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan dosen pendidikan agama mengenai pentingnya mengajarkan Islam moderat dan inklusif, dengan menekankan pendekatan kontekstual dan hermeneutika dalam pengajaran mereka.
 - 3) Pengembangan Sumber Belajar: Memproduksi buku ajar atau modul yang menekankan nilai-nilai toleransi berdasarkan penafsiran kontemporer, dilengkapi dengan studi kasus konkret tentang keberagaman di Indonesia.
- Kebijakan Publik:
 - 1) Basis Kebijakan Moderasi Beragama: Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar ilmiah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama, misalnya melalui program-program yang diinisiasi oleh Kementerian Agama atau institusi terkait lainnya (Kementerian Agama RI, 2019).
 - 2) Dukungan Organisasi Moderat: Memberikan dukungan strategis kepada organisasi masyarakat sipil dan organisasi keagamaan yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kontra-radikalisme berdasarkan interpretasi Islam yang inklusif.

- Gerakan Sosial:
 - 1) Kampanye Literasi Keagamaan: Mengadakan kampanye literasi keagamaan yang masif melalui berbagai platform, termasuk media sosial, seminar, dan lokakarya, untuk memperkenalkan penafsiran kontemporer tentang toleransi kepada generasi muda dan masyarakat luas.
 - 2) Fasilitasi Dialog Antarkeyakinan: Mendorong dan memfasilitasi forum-forum dialog antar-keyakinan yang lebih intensif, memungkinkan para partisipan untuk memahami perspektif agama lain berdasarkan interpretasi yang inklusif dan kritis.
 - 3) Penguatan Peran Pemimpin Agama: Melibatkan ulama dan tokoh agama sebagai agen kunci dalam menyebarkan pemahaman tentang toleransi berdasarkan penafsiran yang moderat, sehingga pesan ini dapat menjangkau komunitas yang lebih luas dan akar rumput.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkap bahwa penafsiran modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi oleh Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan moderat. Meskipun keduanya memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, mereka sepakat pada pentingnya kebebasan beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama. Quraish Shihab mengadopsi pendekatan kontekstual dan tematik, sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd menggunakan hermeneutika kritis dan analisis linguistik. Penafsiran yang dihasilkan oleh keduanya tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk membangun toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Temuan ini diharapkan dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (1996). *Critique of Religious Discourse*. Cairo: Dar al-Shorouk.
- Abu Zayd, N. H. (2004). *The Qur'an: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1990). *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāṣah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li-al-Kitāb.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1995). *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāṣah fī Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Madbuli.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. (T. A. Abul-Fadl, Trans.). Utrecht: Humanistics University Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2019). *Al-Qur'an: Terjemahan dan Tafsir*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Historiografi Islam Kontemporer: Kontinuitas dan Perubahan Tafsir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, John L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Fitriani, A. (2012). Biografi Intelektual M. Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd: Studi Komparatif Pemikiran Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, XVIII(1), 22-23.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/696>
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1307>

- Jamhari, J. & Jajuli, S. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mas'udi, M. (2002). *Tasamuh: Toleransi Beragama dalam Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rohmah, L. (2016). Hermeneutika dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd. *Jurnal Hikmah*, 12(2).
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Budiman, M. A. (2012). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kelas Bahasa Inggris. *Semantik*, 2(1), 9-14.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Vol. 1-15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tohir, M. (2019). Al-Qur'an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd. *Jurnal Al-Thiqah*, 2(1).